

**ANALISIS PENERAPAN METODE *FIRST IN FIRST OUT* (*FIFO*) DAN
AVERAGE UNTUK PENILAIAN PERSEDIAAN KERTAS HVS
PADA MUARA KAMAN COPY & PRINT CENTER
DI TENGGARONG**

Oleh: Nurtia Widyasari, Yonathan Palinggi, Muhammad Hermanto

Penulis adalah Mahasiswa dan Dosen Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Kutai Kartanegara

Abstract:

The purpose of this study was to compare the valuation of HVS paper inventories with the First In First Out (FIFO) method and the Average method in the Muara Kaman photocopy business in Tenggarong. The analytical tool used is descriptive analysis. The method of descriptive analysis is to describe the nature of something that has been going on at the time the research is being conducted and examines the causes of certain symptoms. Furthermore, this analysis uses the FIFO and Average methods in inventory valuation.

The results of calculations using the average method produce cost of goods sold which is greater than the First In First Out (FIFO) method. On the other hand, the calculation using the First In First Out (FIFO) method will result in a higher ending inventory value than the average method. So if you want to report the value of current assets (especially inventory) is greater then you can use the FIFO method.

Keywords: Inventory Valuation, FIFO, Average

PENDAHULUAN

Persediaan digunakan untuk menunjukkan jenis aktiva yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali secara langsung maupun yang harus melalui proses produksi dalam siklus normal operasi perusahaan. Persediaan juga menunjukkan barang-barang yang dimiliki oleh suatu perusahaan apakah merupakan perusahaan jasa, perusahaan dagang atau perusahaan manufaktur. Menurut T. Hani Handoko (2000 : 333) istilah persediaan (*inventory*) adalah suatu istilah umum yang menunjukkan segala sesuatu atau sumber daya – sumber daya organisasi yang disimpan dalam antisipasinya terhadap pemenuhan permintaan.

Penentuan biaya atau harga pokok persediaan merupakan hal terpenting dalam

persediaan, karena kesalahan dari penentuan biaya ini akan mempengaruhi laporan keuangan. Apabila persediaan barang salah saji lebih besar, maka beban pokok penjualan akan menjadi salah saji lebih kecil. laba bruto dan laba bersih salah saji lebih besar. Sebaliknya apabila persediaan salah saji lebih kecil maka beban pokok penjualan akan menjadi salah saji lebih besar. Laba bruto dan laba bersih akan salah saji lebih kecil. Oleh karena itu , perusahaan harus melakukan penentuan biaya atas persediaan dengan benar.

Perusahaan memiliki persediaan dengan maksud untuk menjaga kelancaran operasinya. Bagi perusahaan dagang persediaan barang dagangan memungkinkan perusahaan memenuhi permintaan pembeli. Sedangkan bagi perusahaan industri,

persediaan bahan baku dan bahan dalam proses bertujuan untuk memperlancar kegiatan produksi, sedangkan persediaan barang jadi dimaksudkan untuk memenuhi permintaan pasar. Meskipun demikian tidak berarti perusahaan harus menyediakan persediaan sebanyak-banyaknya untuk maksud-maksud tersebut.

Istilah yang digunakan untuk menunjukkan barang-barang yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan tergantung pada jenis usaha perusahaan. Secara umum istilah sediaan barang dipakai untuk menunjukan barang-barang yang dimiliki untuk dijual kembali atau digunakan untuk memproduksi barang-barang yang akan dijual. Dalam perusahaan manufaktur, persediaan barang yang dimiliki terdiri dari beberapa jenis yang berbeda. Masing-masing jenis diberi judul tersendiri agar dapat menunjukkan macam persediaan yang dimiliki (Baridwan, 2004).

Setiap perusahaan juga memiliki metode akuntansi yang berbeda-beda dalam menilai persediaan. Untuk menentukan metode penilaian persediaan suatu perusahaan harus melihat terlebih dahulu metode penilaian persediaan manakah yang cocok terhadap jenis barang dagangannya dan tingkat perubahan yang terjadi, kemudian membandingkan metode tersebut dengan metode lainnya untuk menentukan manakah diantaranya yang dapat menguntungkan bagi perusahaan. Penentuan metode penilaian persediaan apabila tidak tepat akan mempengaruhi kinerja perusahaan dan rendahnya tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Penilaian persediaan akan menjadi suatu sarana untuk memberikan informasi yang dapat digunakan dalam evaluasi perusahaan serta sebagai alat untuk pengendalian intern yang baik. Begitu pentingnya peranan persediaan dalam operasional perusahaan sehingga perlu

diterapkan metode untuk menentukan harga pokok persediaan yaitu metode identifikasi khusus, metode pertama kali masuk pertama keluar (FIFO), metode terakhir masuk pertama keluar (LIFO) dan metode rata-rata (*Average*).

Menurut Sulistyawan (2006), metode FIFO (*First In First Out*) ini memiliki kelemahan dalam penandingan penghasilan dan beban. Nilai penjualan saat ini tidak dikurangi dengan nilai harga pokok penjualan saat ini, tetapi dari pembelian yang terdahulu. Begitu pula, nilai pembelian saat ini nantinya juga akan mengurangi nilai penjualan suatu saat di masa yang mendatang, dimana harga beli persediaan sudah jauh berbeda.

Metode LIFO (*Last In First Out*) merupakan metode yang bertujuan untuk memudahkan proses penataan baik itu memasukkan maupun mengambil barang. Metode ini memiliki beberapa kelebihan yaitu bisa menghemat pajak ketika inflasi, mudah menandingkan kos sekarang dengan pendapatan sekarang, jika harga berfluktuasi maka dapat meratakan laba tahunan. Sementara kelemahan dari metode ini yaitu lebih rumit, biaya pembukuannya menjadi lebih mahal, laba rugi yang dihasilkan rendah. Sementara itu, kelebihan dan kelemahan metode *average* berada di antara metode FIFO dan LIFO.

Metode *average* merupakan metode yang digunakan untuk menghitung biaya per unit persediaan berdasarkan rata-rata dari unit yang serupa pada awal periode dan biaya unit yang dibeli selama suatu periode. Cara yang digunakan untuk menghitung biaya persediaan dengan metode ini adalah membagi biaya barang yang tersedia untuk dijual dengan unit yang tersedia untuk dijual maka akan mendapatkan hasil biaya rata-rata per unit. Setelah biaya rata-rata tersebut ditemukan maka persediaan akhir dan beban pokok penjualan dapat dihitung dengan dasar harga rata-rata tersebut.

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memberikan gambaran mengenai penilaian persediaan kertas HVS dengan menggunakan metode *First In First Out* (FIFO) dan *Average* pada Muara Kaman Copy &
2. Untuk mengetahui bagaimana perbandingan perhitungan persediaan kertas HVS dengan metode *First In First Out* (FIFO) dan metode *Average* pada Muara Kaman Copy & Print Center di Tenggarong.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Persediaan

Persediaan barang atau *inventory* merupakan elemen utama dari modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus dan mengalami perubahan. Masalah penentuan besarnya investasi atau lokasi modal dalam persediaan memberikan efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan.

Menurut T. Hani Handoko (2000 : 333) Istilah persediaan (*inventory*) adalah suatu istilah umum yang menunjukkan segala sesuatu atau sumber daya – sumber daya organisasi yang disimpan dalam antisipasinya terhadap pemenuhan permintaan.

Menurut Sutrisno (2013 : 89) Persediaan adalah sejumlah bahan atau barang yang dimiliki oleh perusahaan yang tujuannya untuk dijual atau diolah kembali. Perusahaan dagang memiliki barang dagangan tujuannya untuk dijual kembali, perusahaan manufaktur mempunyai bahan baku untuk diolah kembali menjadi barang jadi yang kemudian dijual.

Kepemilikan Persediaan

Menurut Baridawan (2004 : 152), kepemilikan persediaan barang akan dicatat sebagai persediaan yang memiliki barang-barang tersebut, sehingga perubahan catatan

persediaan akan didasarkan pada perpindahan hak kepemilikan persediaan barang:

- a. Barang-barang dalam perjalanan (*Good In Transit*)
Yaitu barang-barang yang pada tanggal neraca masih dalam perjalanan
- b. Barang-barang yang dipisahkan (*Segregated Goods*)
Yaitu barang-barang yang dipisahkan sendiri dengan maksud untuk memenuhi kontrak-kontrak atau pesanan-pesanan walaupun belum dikirim haknya sudah berpindah kepada pembeli.
- c. Barang-barang konsinyasi (*Consignment Goods*)
Yaitu barang-barang yang dititipkan untuk dijual (dikonsinyasikan) haknya masih tetap ada yang menitipkan sampai saat barang tersebut dijual.
- d. Penjualan Angsuran (*Installment Sales*)
Yaitu hak atas barang tetap pada penjualan sampai seluruh harga jualnya dilunasi.

Jenis – Jenis Persediaan

Setiap perusahaan memiliki jenis persediaan yang berbeda – beda tergantung pada usaha yang dikelolanya. Misalnya persediaan barang dagang, yakni barang dagang yang dibeli untuk dijual kembali. Ada pula persediaan bahan baku yang perlu diproses terlebih dahulu untuk dapat dijual kembali.

Adapun jenis – jenis persediaan menurut beberapa ahli sebagai berikut :

Menurut Munawir (2010 : 16) Untuk perusahaan perdagangan yang dimaksud dengan persediaan adalah semua barang - barang yang diperdagangkan yang sampai tanggal neraca masih digudang / belum laku dijual. Untuk perusahaan manufacturing (yang memproduksi barang) maka persediaan yang dimiliki meliputi :

1. Persediaan bahan mentah
2. Persediaan barang dalam proses dan
3. Persediaan barang jadi.

Fungsi Persediaan

Persediaan dapat melayani beberapa fungsi yang akan menambahkan fleksibilitas operasi perusahaan. Empat fungsi persediaan adalah :

1. Untuk men-”*decouple*” atau memisahkan beragam bagian proses produksi. Sebagai contoh, jika pasokan sebuah perusahaan berfluktuasi, maka mungkin diperlukan persediaan tambahan untuk men-*decouple* proses produksi dari para pemasok.
2. Untuk men-*decouple* perusahaan dari fluktuasi permintaan dan menyediakan persediaan barang-barang yang akan memberikan pilihan bagi pelanggan. Persediaan semacam ini umumnya terjadi pada perdagangan eceran.
3. Untuk mengambil keuntungan diskon kuantitas, sebab pembelian dalam jumlah lebih.
4. Untuk menjaga pengaruh inflasi dan naiknya harga. (Jay Heizer dan Barry Render, diterjemahkan oleh Dwianoegrawati S. Dan Indra Almahdy, 2005 : 60)

Metode Penilaian Persediaan

Metode penilaian persediaan bertujuan untuk menentukan jumlah persediaan akhir yang akan disajikan dalam neraca dan dalam perhitungan harga pokok penjualan atau harga pokok produksi. Kuantitas persediaan biasanya diukur dengan menggunakan sistem periodik maupun sistem perpetual. Metode akuntansi yang digunakan untuk menilai persediaan sangat penting, karena akan berpengaruh terhadap nilai rupiah persediaan dan biaya barang yang dijual.

Menurut Richardus Eko Indrajit dan Ricardus Djokopranoto (2005 : 194-199) menjelaskan bahwa terdapat beberapa metode penilaian persediaan antara lain :

1. FIFO (*First In First Out*)
2. LIFO (*Last In First Out*)
3. Rata – rata (*Average*)

Dalam metode ini ada tiga jenis rata-rata, yaitu :

- a) Rata-rata sederhana
- b) Rata-rata tertimbang
- c) Rata-rata bergerak
- d) Harga Perhitungan khusus

Harga perhitungan khusus ini dapat bermacam-macam, sesuai dengan kebiasaan perusahaan dan tradisi yang dipilih, misalnya :

- a. Harga pasar

Metode ini adalah metode untuk menghitung harga satuan barang yang digunakan sesuai dengan harga satuan pengganti atau harga pasar, atau harga beli pada saat barang digunakan.

- b. Harga pasar atau harga beli, mana yang terkecil

Metode ini adalah penggunaan referensi harga pasar seperti di atas tetapi dibandingkan dengan harga pembelian barang dimaksud, dan mana yang lebih kecil, itulah yang digunakan.

- c. Perhitungan khusus lain

Metode ini adalah perhitungan khusus lainnya yang mungkin digunakan dan dikembangkan sendiri oleh perusahaan.

Macam-Macam Biaya Persediaan

Biaya persediaan meliputi semua biaya pembelian, biaya pembelian meliputi harga pembelian, bea masuk dan pajak lainnya kecuali yang dapat ditagih kembali kepada kantor pajak. Biaya konversi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi dan biaya overhead produksi tetap dan variabel yang dialokasikan yang sistematis.

Serta biaya lain yang timbul hingga persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap dijual atau dipakai (*present location and condition*), meliputi jumlah pemborosan yang tidak normal, biaya tersebut diperlukan dalam proses produksi sebelum tahap produksi berikutnya, biaya administrasi dan umum, biaya penjualan.

Biaya

Menurut Daljono (2011 : 13) “Biaya adalah suatu pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam suatu uang, untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan antara memberikan keuntungan/manfaat pada saat ini atau masa yang akan datang”.

Sedangkan menurut syafullah H (2014) *cost* atau biasa disebut dengan biaya merupakan suatu nilai tukar prasyarat atau pengorbanan yang dilakukan untuk memperoleh suatu manfaat, dimana periodenya lebih dari satu tahun. Selain itu, merupakan pengeluaran modal (*capital expenditure*) dan jumlah rupiah yang dikeluarkan dalam jumlah besar.

Klasifikasi biaya lainnya :

- a. Biaya penjualan atau beban pemasaran merupakan biaya yang dikeluarkan apabila produk selesai dan siap dipasarkan ke tangan konsumen. (Syafullah H, 2014)
- b. Biaya pembelian adalah yang dikeluarkan pada saat pembelian suatu barang. Besarnya biaya pembelian tergantung pada kuantitas barang yang dibeli dan harga suatu barang.
- c. Biaya persediaan merupakan biaya persediaan meliputi biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lainnya.

Sistem Persediaan Periodik

Menurut Kieso, et al (2008 : 404) dalam sistem periodical, semua transaksi yang berhubungan dengan persediaan baik itu pembelian maupun penjualan barang,

perusahaan tidak melakukan pencatatan ke kartu persediaan. Besarnya peersediaan akhir, harga pokok penjualan dapat diketahui pada akhir periode akuntansi dengan melakukan perhitungan fisik terhadap persediaan yang ada di gudang (*stock opname*). Perusahaan akan membuat jurnal penyesuaian pada akhir periode untuk menutup persediaan awal dan menimbulkan persediaan akhir.

Kelemahan sistem *periodical* yaitu jumlah persediaan harus dilakukan perhitungan fisik di gudang, dan ini merupakan pekerjaan yang sulit dan memakan banyak waktu sehingga sistem periodik ini sulit digunakan sebagai alat kontrol. Sedangkan kebalikan sistem periodik adalah merupakan pekerjaan yang sangat praktis karena tidak perlu membuat kartu stok, baik pada saat pencatatan pembelian maupun pada saat melakukan pencatatan penjualan.

Sistem Persediaan Perpetual

Metode perpetual dilakukan dengan cara membuat rekening sendiri-sendiri yang merupakan buku pembantu persediaan pada setiap jenis persediaan. Rekening yang digunakan untuk mencatat persediaan ini terdiri dari beberapa kolom yang dapat dipakai untuk mencatat pembelian, penjualan dan saldo persediaan. Setiap perusahaan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan dalam rekening persediaan sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo dalam rekening persediaan. Masing-masing kolom dirinci lagi untuk kuantitas dan harga perolehannya. Dibandingkan dengan pencatatan metode fisik, metode ini merupakan cara yang lebih baik untuk mencatat persediaan yaitu dapat membantu memudahkan penyusunan neraca dan laporan laba rugi, juga dapat digunakan untuk mengawasi barang-barang dalam gudang. (kieso, et al 2008:404)

Pengaruh Metode FIFO dan Average terhadap Laba Kotor

Pengaruh penggunaan metode FIFO terhadap Laba yaitu menghasilkan laba kotor yang tinggi, Karena harga pokok penjualannya rendah. Sedangkan pengaruh metode LIFO terhadap Laba yaitu menghasilkan laba kotor yang rendah, karena menghasilkan harga pokok penjualan yang tinggi. Untuk pengaruh metode Average terhadap laba yaitu memperoleh laba tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah.

Metode First In First Out (FIFO)

Menurut Reeve, et al (2009 : 345) menyatakan persediaan akhir berasal dari biaya paling akhir, yaitu barang-barang yang dibeli paling akhir. Kebanyakan perusahaan menjual barang berdasarkan urutan yang sama dengan saat barang dibeli, terutama dilakukan untuk barang yang tidak tahan lama dan barang yang modelnya sering berubah. Dalam metode FIFO (*First In First Out*) atau MPKP (Masuk Pertama Keluar Pertama), biaya diasumsikan dalam harga pokok penjualan dengan urutan yang sama saat biaya tersebut terjadi.

Penilaian persediaan metode FIFO atau MPKP disebut juga dengan metode antrian. Artinya yang pertama berada (masuk) dalam antrian harus lebih dulu dilayani (keluar). Metode FIFO menekankan arus nilai sesuai dengan arus barang karena nilai persediaan yang pertama diperoleh atau pembelian terdahulu langsung dibebankan dalam operasi periode berjalan, sehingga nilai persediaan yang tersisa adalah pembelian terakhir. Artinya harga pokok persediaan akan dibebankan sesuai dengan urutan terjadinya.

Kelebihan dari metode ini yaitu :

- 1). Nilai persediaan disajikan secara relevan di laporan posisi keuangan
- 2). Menghasilkan laba yang besar

Sedangkan kekurangan dari metode ini yaitu :

- 1). Pajak yang harus dibayarkan perusahaan ke pemerintah menjadi lebih besar
- 2). Laba yang dihasilkan kurang akurat

Metode Rata-Rata (Average)

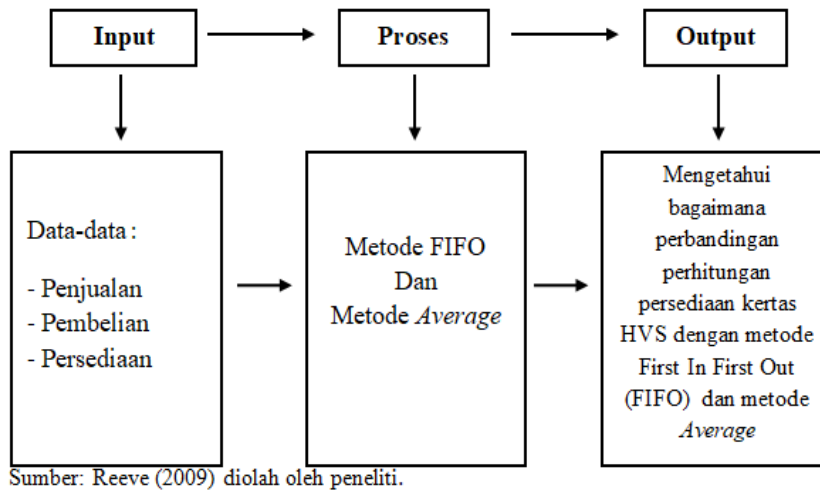
Perhitungan harga pokok rata-rata tertimbang dilakukan pada akhir periode sehingga dalam satu periode hanya ada satu macam harga pokok rata-rata. Harga pokok rata-rata tertimbang hanya digunakan dalam metode fisik. Apabila digunakan metode terus-menerus, perhitungan harga pokok rata-rata dilakukan pada saat setiap terjadi pembelian barang sehingga dalam satu periode ada beberapa macam harga pokok rata-rata. Dalam metode average menganggap harga pokok rata-rata dari barang tersedia dijual akan digunakan untuk menilai harga pokok barang yang dijual dan yang terdapat dalam persediaan.

Menurut Reeve, et al (2009 : 346) menyatakan biaya persediaan per unit merupakan rata-rata biaya pembelian. Biaya unit rata-rata untuk setiap jenis barang dihitung setiap kali terjadi pembelian.

Metode Average merupakan metode penilaian persediaan yang membagi antara biaya barang yang tersedia untuk dijual dengan jumlah unit yang tersedia. Sehingga dengan persediaan akhir dan beban pokok penjualan dapat dihitung dengan harga rata-rata. Metode average merupakan titik tengah atau perpaduan dari metode FIFO dan LIFO. Jadi, kelebihan dan kekurangan metode ini berada diantara metode FIFO dan LIFO.

KERANGKA PIKIR

Gambar 1. Kerangka Pikir



METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah kualitatif. Dalam memperoleh data yang lengkap dan akurat dibutuhkan beberapa cara atau teknik dalam pengumpulan datanya. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah Dokumentasi, yaitu dengan melihat data-data yang berupa data penjualan dan biaya pada Muara Kaman Copy & Print Center. Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah perbandingan antara dua metode penilaian persediaan dengan menggunakan sistem perpetual dalam melakukan pencatatan persediannya untuk mengetahui jumlah persediaan akhirnya.

HASIL PENELITIAN

Pada prinsipnya kegiatan usaha yang dijalankan oleh Muara Kaman Copy & Print Center adalah kegiatan usaha jasa swasta yang bergerak dalam bidang penyedia jasa foto copy, print, jilid, menjual ATK, dan

sebagainya. Muara Kaman Copy & Print Center dalam aktivitas usahanya menyediakan berbagai macam jenis ATK seperti kertas HVS dengan jumlah yang cukup banyak. Kertas HVS selanjutnya terbagi ke dalam beberapa merk dan jenis seperti HVS Kiky A4 70 gsm, HVS Kiky A4 80 gsm, HVS Kiky F4 70 gsm, HVS Kiky F4 80 gsm, seperti HVS Sidu A4 70 gsm, HVS Sidu A4 80 gsm, HVS Sidu F4 70 gsm, HVS Sidu F4 80 gsm, dan berbagai jenis kertas HVS lainnya. Pada penelitian ini, peneliti hanya dapat mengerjakan persediaan kertas HVS dengan jenis HVS Sidu A4 70 gsm selama 6 bulan pada tahun 2019. Harga yang tidak stabil pada setiap transaksi pembelian persediaan secara langsung akan mempengaruhi harga jual barang yang disediakan. Seperti halnya dengan harga beli maupun harga jualnya yang relatif berubah-ubah. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1. Data Persediaan Awal, Pembelian dan Penjualan
Kertas HVS A4 70 GSM
Bulan Desember 2019**

Tanggal DES	Deskripsi	Kuantitas (Rim)		Harga	
		Masuk	Keluar	Satuan	Jumlah
1	Saldo Awal	212		Rp36,000	Rp7,632,000
1	Penjualan		9		
2	Penjualan		9		
3	Pembelian	80		Rp36,000	Rp2,880,000
3	Penjualan		8		
4	Penjualan		2		
5	Penjualan		1		
6	Penjualan		14		
8	Penjualan		11		
9	Penjualan		5		
10	Penjualan		10		
11	Penjualan		67		
12	Pembelian	100		Rp36,000	Rp3,600,000
12	Penjualan		8		
13	Penjualan		1		
14	Penjualan		4		
15	Penjualan		4		
16	Penjualan		18		
17	Penjualan		11		
18	Penjualan		7		
19	Pembelian	35		Rp36,000	Rp1,260,000
19	Penjualan		2		
20	Penjualan		14		
21	Penjualan		21		
22	Penjualan		1		
23	Penjualan		7		
24	Penjualan		3		
25	Penjualan		2		
26	Penjualan		3		
27	Penjualan		1		
28	Penjualan		7		
29	Pembelian	25		Rp36,000	Rp900,000
29	Penjualan		4		
30	Penjualan		3		
31	Penjualan		4		
Jumlah		452	261		Rp16,272,000

Sumber: Muara Kaman Copy & Print Center diolah oleh peneliti

**Tabel 2. Perbandingan Persediaan Akhir
Kertas HVS Sidu A4 70 gsm**

Bulan	Persediaan Akhir	
	FIFO	Average
2019		
Juli	Rp 7.070.000	Rp 7.070.000
Agustus	Rp 6.827.500	Rp 6.815.420
September	Rp 6.532.000	Rp 6.507.830
Oktober	Rp 7.916.500	Rp 7.908.591
November	Rp 7.632.000	Rp 7.595.754
Desember	Rp 6.876.000	Rp 6.865.470
	Rp 42.854.000	Rp 42.763.065

Sumber: Muara Kaman Copy & Print Center diolah oleh peneliti

Dari perbandingan kedua metode di atas dapat dilihat perbandingan persediaan akhir bulan Juli 2019 harga pokok persediaan bernilai sama yaitu sebesar Rp.7.070.000. Pada bulan Agustus harga pokok persediaan paling tinggi terdapat pada metode FIFO dengan selisih sebesar Rp. 12.080, Pada bulan September harga pokok persediaan paling tinggi juga terdapat pada metode FIFO dengan selisih sebesar Rp. 24.170, Pada bulan Oktober harga pokok

persediaan paling tinggi juga terdapat pada metode FIFO dengan selisih sebesar Rp. 7.909, Pada bulan Nopember harga pokok persediaan paling tinggi juga terdapat pada metode FIFO dengan selisih sebesar Rp.36.246, sampai pada Pada bulan Desember harga pokok persediaan paling tinggi masih terdapat pada metode FIFO dengan selisih sebesar Rp. 10.530.

**Tabel 3. Perbandingan Harga Pokok Penjualan
Kertas HVS Sidu A4 70 gsm**

Bulan	Harga Pokok Penjualan	
	FIFO	Average
2019		
Juli	Rp 6.580.000	Rp 6.580.000
Agustus	Rp 5.250.000	Rp 5.262.080
September	Rp 8.815.000	Rp 8.827.590
Oktober	Rp 5.893.000	Rp 5.880.739
Nopember	Rp 8.204.500	Rp 8.228.837
Desember	Rp 9.396.000	Rp 9.370.284
	Rp 44.138.500	Rp 44.149.530

Sumber: Muara Kaman Copy & Print Center diolah oleh peneliti

Berdasarkan perhitungan harga pokok penjualan di atas pada bulan Juli sampai Desember 2019 memperoleh hasil perbandingan yang berbeda dengan harga

pokok persediaan. Pada bulan Juli harga pokok penjualan memiliki nilai yang sama yaitu sebesar Rp 6.580.000. pada bulan Agustus metode *average* memperoleh hasil

perhitungan harga pokok penjualan yang lebih tinggi dengan selisih sebesar Rp.12.080. pada bulan September metode *average* memperoleh hasil perhitungan harga pokok penjualan yang lebih tinggi dengan selisih sebesar Rp.12.590.

Pada bulan Oktober metode FIFO memperoleh hasil perhitungan harga pokok penjualan yang lebih tinggi dengan selisih sebesar Rp.12.261. Pada bulan November metode *average* memperoleh hasil perhitungan harga pokok penjualan yang lebih tinggi dengan selisih sebesar Rp.24.337. Pada bulan Desember metode FIFO memperoleh hasil perhitungan harga pokok penjualan yang lebih tinggi dengan

selisih sebesar Rp.25.716.

PEMBAHASAN

Penilaian Persediaan Metode *Firts In First Out* (FIFO)

Metode FIFO merupakan metode penetapan harga pokok persediaan yang didasarkan atas anggapan bahwa barang-barang terlebih dahulu dibeli merupakan barang yang dijual pertama kali. Harga pokok persediaan bulan Juli - Desember 2019 berdasarkan data persediaan awal, pembelian dan penjualan kertas HVS Sidu A4 70 gsm sebagai berikut :

**Tabel 4. Penilaian Persediaan Kertas HVS A4 70 GSM
Metode First In First Out (FIFO)
Bulan Desember 2019**

Tgl	Pembelian			Penjualan			Saldo		
Des	Qty (Rim)	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)	Qty (Rim)	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)	Qty (Rim)	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1							212	36.000	7.632.000
1				9	36.000	324.000	203	36.000	7.308.000
2				9	36.000	324.000	194	36.000	6.984.000
3	80	36.000	2.880.000				274	36.000	9.864.000
3				8	36.000	288.000	266	36.000	9.576.000
4				2	36.000	72.000	264	36.000	9.504.000
5				1	36.000	36.000	263	36.000	9.468.000
6				14	36.000	504.000	249	36.000	8.964.000
8				11	36.000	396.000	238	36.000	8.568.000
9				5	36.000	180.000	233	36.000	8.388.000
10				10	36.000	360.000	223	36.000	8.028.000
11				67	36.000	2.412.000	156	36.000	5.616.000

12	100	36.000	3.600.000				256	36.000	9.216.000
12				8	36.000	288.000	248	36.000	8.928.000
13				1	36.000	36.000	247	36.000	8.892.000
14				4	36.000	144.000	243	36.000	8.748.000
15				4	36.000	144.000	239	36.000	8.604.000
16				18	36.000	648.000	221	36.000	7.956.000
17				11	36.000	396.000	210	36.000	7.560.000
18				7	36.000	252.000	203	36.000	7.308.000
19	35	36.000	1.260.000				238	36.000	8.568.000
19				2	36.000	72.000	236	36.000	8.496.000
20				14	36.000	504.000	222	36.000	7.992.000
21				21	36.000	756.000	201	36.000	7.236.000
22				1	36.000	36.000	200	36.000	7.200.000
23				7	36.000	252.000	193	36.000	6.948.000
24				3	36.000	108.000	190	36.000	6.840.000
25				2	36.000	72.000	188	36.000	6.768.000
26				3	36.000	108.000	185	36.000	6.660.000
27				1	36.000	36.000	184	36.000	6.624.000
28				7	36.000	252.000	177	36.000	6.372.000
29	25	36.000	900.000				202	36.000	7.272.000
29				4	36.000	144.000	198	36.000	7.128.000
30				3	36.000	108.000	95	36.000	7.020.000
31				4	36.000	144.000	191	36.000	6.876.000
	240		8.640.000	261		9.396.000			

Sumber: Muara Kaman Copy & Print Center diolah oleh peneliti

Dari kartu persediaan di atas dapat dilihat bahwa jumlah persediaan akhir barang tanggal 31 Desember 2019 sebesar :

191 @ 36.000 = Rp. 6.876.000

Sesudah diketahui jumlah persediaan akhir maka harga pokok penjualan kertas HVS sidu A4 70 gsm pada 31 Desember 2019 dapat ditentukan sebagai berikut :

Persediaan awal, 1 Desember 2019	Rp. 7.632.000
Pembelian selama bulan Desember 2019	<u>Rp. 8.640.000</u>
Barang yang tersedia	Rp. 16.272.000
Persediaan 31 Desember 2019	<u>Rp. 6.876.000 -</u>
Harga Pokok Penjualan	Rp. 9.396.000

Penilaian Persediaan Metode Average

Metode *average* yaitu pengeluaran barang secara acak dengan harga pokok barang yang sudah digunakan maupun yang masih ada ditentukan dengan cara dicari

harga pokok rata-rata dihitung pada akhir periode. Harga pokok persediaan bulan Juli - Desember 2019 berdasarkan data persediaan awal, pembelian dan penjualan kertas HVS Sidu A4 70 gsm sebagai berikut :

**Tabel 5. Penilaian Persediaan Kertas HVS A4 70 GSM
Metode Average
Bulan Desember 2019**

Tgl	Pembelian			Penjualan			Saldo		
	Qty (Rim)	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)	Qty (Rim)	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)	Qty (Rim)	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1							212	35.829	7.595.754
1				9	35.829	322.461	203	35.829	7.273.293
2				9	35.829	322.461	194	35.829	6.950.831
3	80	36.000	2.880.000				274	35.879	9.830.831
3				8	35.879	287.032	266	35.879	9.543.800
4				2	35.879	71.758	264	35.879	9.472.042
5				1	35.879	35.879	263	35.879	9.436.163
6				14	35.879	502.305	249	35.879	8.933.858
8				11	35.879	394.668	238	35.879	8.539.189
9				5	35.879	179.395	233	35.879	8.359.795
10				10	35.879	358.789	223	35.879	8.001.005
11				67	35.879	2.403.889	156	35.879	5.597.116
12	100	36.000	3.600.000				256	35.926	9.197.116
12				8	35.926	287.410	248	35.926	8.909.706

13				1	35.926	35.926	247	35.926	8.873.780
14				4	35.926	143.705	243	35.926	8.730.075
15				4	35.926	143.705	239	35.926	8.586.370
16				18	35.926	646.672	221	35.926	7.939.698
17				11	35.926	395.189	210	35.926	7.544.509
18				7	35.926	251.484	203	35.926	7.293.025
19	35	36.000	1.260.000				238	35.937	8.553.025
19				2	35.937	71.874	236	35.937	8.481.151
20				14	35.937	503.119	222	35.937	7.978.032
21				21	35.937	754.679	201	35.937	7.223.353
22				1	35.937	35.937	200	35.937	7.187.416
23				7	35.937	251.560	193	35.937	6.935.857
24				3	35.937	107.811	190	35.937	6.828.045
25				2	35.937	71.874	188	35.937	6.756.171
26				3	35.937	107.811	185	35.937	6.648.360
27				1	35.937	35.937	184	35.937	6.612.423
28				7	35.937	251.560	177	35.937	6.360.863
29	25	36.000	900.000				202	35.945	7.260.863
29				4	35.945	143.779	198	35.945	7.117.084
30				3	35.945	107.835	195	35.945	7.009.249
31				4	35.945	143.779	191	35.945	6.865.470
	240		8.640.000	261		9.370.284			

Sumber: Muara Kaman Copy & Print Center diolah oleh peneliti

Setelah diketahui jumlah persediaan akhir maka harga pokok penjualan kertas HVS Sidu A4 70 gsm pada tanggal 31 Desember dapat ditentukan sebagai berikut:

Persediaan awal, 1 Desember 2019	Rp. 7.595.754
Pembelian selama bulan Desember 2019	<u>Rp. 8.640.000</u>
Barang yang tersedia	Rp. 16.235.754
Persediaan 31 Desember 2019	<u>Rp. 6.865.470 -</u>
Harga Pokok Penjualan	Rp. 9.370.284

Perbandingan Persediaan Akhir Kertas HVS Sidu A4 70 gsm Dengan Metode FIFO dan Average

Sesuai dengan data yang diperoleh dari Muara Kaman Copy & Print Center dan perhitungan persediaan akhir, terlihat bahwa

nilai persediaan akhir yang ditentukan dengan metode FIFO dan metode *average* menghasilkan nilai yang berbeda. Perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Perbandingan Persediaan Akhir Kertas HVS Sidu A4 70 gsm

Bulan	Persediaan Akhir	
	FIFO	Average
2019		
Juli	Rp 7.070.000	Rp 7.070.000
Agustus	Rp 6.827.500	Rp 6.815.420
September	Rp 6.532.000	Rp 6.507.830
Oktober	Rp 7.916.500	Rp 7.908.591
November	Rp 7.632.000	Rp 7.595.754
Desember	Rp 6.876.000	Rp 6.865.470
	Rp 42.854.000	Rp 42.763.065

Sumber: Muara Kaman Copy & Print Center diolah oleh peneliti

Dari perbandingan kedua metode di atas dapat dilihat perbandingan persediaan akhir bulan Juli 2019 harga pokok persediaan bernilai sama yaitu sebesar Rp.7.070.000. Pada bulan Agustus harga pokok persediaan paling tinggi terdapat pada metode FIFO dengan selisih sebesar Rp. 12.080, Pada bulan September harga pokok persediaan paling tinggi juga terdapat pada metode FIFO dengan selisih sebesar Rp. 24.170, Pada bulan Oktober harga pokok persediaan paling tinggi juga terdapat pada metode FIFO dengan selisih sebesar Rp. 7.909, Pada bulan Nopember harga pokok persediaan paling tinggi juga terdapat pada metode FIFO dengan selisih sebesar

Rp.36.246, sampai pada Pada bulan Desember harga pokok persediaan paling tinggi masih terdapat pada metode FIFO dengan selisih sebesar Rp. 10.530.

Perbandingan Harga Pokok Penjualan Kertas HVS Sidu A4 70 gsm Dengan Metode FIFO dan Average

Sesuai dengan data yang diperoleh dari Muara Kaman Copy & Print Center dan perhitungan harga pokok penjualan, terlihat bahwa harga pokok penjualan yang ditentukan dengan metode FIFO dan metode *average* menghasilkan nilai yang berbeda. Perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Perbandingan Harga Pokok Penjualan Kertas HVS Sidu A4 70 gsm

Bulan	Harga Pokok Penjualan	
	FIFO	Average
2019		
Juli	Rp 6.580.000	Rp 6.580.000
Agustus	Rp 5.250.000	Rp 5.262.080
September	Rp 8.815.000	Rp 8.827.590
Oktober	Rp 5.893.000	Rp 5.880.739
Nopember	Rp 8.204.500	Rp 8.228.837
Desember	Rp 9.396.000	Rp 9.370.284
	Rp 44.138.500	Rp 44.149.530

Sumber: Muara Kaman Copy & Print Center diolah oleh peneliti

Berdasarkan perhitungan harga pokok penjualan di atas pada bulan Juli sampai Desember 2019 memperoleh hasil perbandingan yang berbeda dengan harga pokok persediaan. Pada bulan Juli harga pokok penjualan memiliki nilai yang sama yaitu sebesar Rp 6.580.000. pada bulan Agustus metode *average* memperoleh hasil perhitungan harga pokok penjualan yang lebih tinggi dengan selisih sebesar Rp.12.080. pada bulan September metode *average* memperoleh hasil perhitungan harga pokok penjualan yang lebih tinggi dengan selisih sebesar Rp.12.590. Pada bulan Oktober metode FIFO memperoleh hasil perhitungan harga pokok penjualan yang lebih tinggi dengan selisih sebesar Rp.12.261. Pada bulan November metode *average* memperoleh hasil perhitungan harga pokok penjualan yang lebih tinggi dengan selisih sebesar Rp.24.337. Pada bulan Desember metode FIFO memperoleh hasil perhitungan harga pokok penjualan yang lebih tinggi dengan selisih sebesar Rp.25.716.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada penelitian ini telah diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Perhitungan persediaan kertas HVS Sidu A4 70 gsm dengan metode *First In First Out* (FIFO) selama periode Juli – Desember 2019 pada Muara Kaman Copy & Print Center diperoleh harga pokok penjualan sebesar Rp 44.138.500 dan nilai persediaan akhir sebesar Rp 6.876.000 dengan jumlah 191 rim.
2. Perhitungan persediaan kertas HVS Sidu A4 70 gsm dengan metode *Average* selama periode Juli – Desember 2019 pada Muara Kaman Copy & Print Center diperoleh harga pokok penjualan sebesar Rp.9.370.284 dan nilai persediaan akhir sebesar Rp 6.865.470 dengan jumlah 191 rim.
3. Perhitungan dengan menggunakan metode *average* menghasilkan harga pokok penjualan yang lebih besar dari metode FIFO. Tetapi perhitungan dengan metode *average* akan menghasilkan nilai sediaan akhir yang lebih rendah dari metode FIFO. Sehingga jika ingin melaporkan nilai laba rugi yang besar serta ingin melaporkan nilai aktiva lancar (khususnya persediaan) yang lebih besar maka dapat menggunakan metode FIFO.

Saran-saran

1. Sebaiknya perusahaan menggunakan metode persediaan *average*, karena penilaian persediaan dengan metode *average* akan menghasilkan harga pokok penjualan yang cenderung stabil, sehingga laba yang dihasilkan tidak akan terlalu tinggi atau terlalu rendah.
2. Sebaiknya bagian Administrasi harus lebih memperhatikan lagi terhadap persediaan yang ada di gudang. Bila perlu melakukan *stock opname* dengan teliti sehingga tidak terjadi kesalahan atau kekeliruan atas jumlah persediaan akhir setiap bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al. Haryono Jusup, 2005. **Dasar-Dasar Akuntansi**, Cetakan kelima, Jilid 1, Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.
- Bridwan, Zaki, 2004. **Intermediate Accounting**, BPFE, Yogyakarta.
- Hanafi, Mahmud M, 2010. **Manajemen Keuangan**, Cetakan ke lima. BPFE, Yogyakarta.
- Hery, 2011. **Akuntansi Perusahaan Jasa dan Dagang**, Alfabeta, Bandung.
- Hery, 2013. **Teori Akuntansi Suatu Pengantar**, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Jay Heizer dan Barry Render, diterjemahkan oleh Dwianoegrawati S. Dan Indra Almahdy, 2005. **Manajemen Operasi**, Edisi 7, Buku 2, Salemba Empat, Jakarta.
- Kieso, Donal E, dkk. 2008. *Akuntansi Intermediate*, Edisi ke Dua Belas, Jilid 1. Erlangga, Jakarta.
- Kountur, Ronny. 2007. Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis, Edisi Revisi, Penerbit PPM, Jakarta.
- Munawir S, 2010. **Analisa Laporan Keuangan**, Liberty, Yogyakarta
- Revee, James M., Carl S. Warren, Jonathan E. Duchac, Ersa Tri Wahyuni, Gatot Soepriyanto, Amir Abadi Jusuf, Chaerul D. Djakman, 2009. **Pengantar Akuntansi**, Buku 1, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Richardus Eko Indrajit, Ricardus Djokopranoto, 2005. **Manajemen Persediaan**, Cetakan Kedua, PT Grasindo, Jakarta.
- Ristono, A, 2009. **Manajemen Persediaan**, Cetakan Pertama, GRAHA ILMU, Yogyakarta
- Soemarso S.R, 2005. **Revisi Akuntansi Suatu Pengantar**, Buku 2, Edisi 5, Salemba Empat (PT Salemba Emban Patria), Jakarta.
- Sujarweni, W, 2016. **Pengantar Akuntansi**, Penerbit Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Sutrisno, 2013, **Manajemen Keuangan; Teori Konsep dan Aplikasi**. Cetakan ke-9, Ekonis, Yogyakarta.
- Syaifullah, H. 2014. **Buku Praktis Akuntansi Biaya & Keuangan**, Laksar Aksara, Jakarta Timur.
- T. Hani Handoko, 2000. **Dasar-Dasar Manajemen Produksi Dan Operasi**, Cetakan Ketigabelas, Edisi 1, BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta.
- Yuliani, 2012, “**Analisis Penerapan Metode First In First Out (FIFO) dan Metode Weight Average (WA) Pada PT Unisem Batam**”. Skripsi Mahasiswi Program Studi Akuntansi Politeknik Negeri Batam.